

## Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek melalui Sastra Lisan Nalam: Strategi Inovatif dalam Pendidikan Sastra di Perguruan Tinggi

### *The Impelementation of Project-Based Learning through the Nalam Oral Literature: An Innovative Strategy for Literature Education in Higher Education*

Alvi Puspita<sup>a,1\*</sup>, Siswanto<sup>b,2</sup>, Tengku Muhammad Sum<sup>c,3</sup>

<sup>abc</sup> Universitas Lancang Kuning  
Jl. Yos Sudarso Km.8, Rumbai-Pekanbaru, Indonesia  
alvipuspita@unilak.ac.id, siswanto@unilak.ac.id, tengkumhammadsum@unilak.ac.id  
\* Penulis Korespondensi

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat Artikel

Diterima: 6 April 2026  
Direvisi: 12 April 2026  
Disetujui: 21 April 2026

##### Keywords

*project-Based Learning  
Nalam Oral Literature  
Literary Education  
Ethnopedagogy*

##### Kata Kunci

Pembelajaran berbasis  
proyek  
Sastra lisan nalam  
Pendidikan sastra  
Etnopedagogi

#### ABSTRAK

##### **Abstract**

*The student's declining interest for learning literature in higher education has become significant challenges for contemporary literary education. Although various innovative approaches have been conducted, the integration of active learning with local wisdom remains limited. This study aims to examine the implementation of Project-Based Learning (PBL) through Nalam oral literature namely by exploring student's engagement, learning experiences, and creative expression in literary learning contexts. This research employed a qualitative approach with a case study design involving students of the Indonesian Literature Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Lancang Kuning University. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis, and analyzed using thematic analysis, including data reduction, categorization, and interpretation. The findings reveal that PBL through Nalam oral literature fosters more contextual and participatory learning experiences. This research offers a novelty in the form of a learning model that integrates PBL with local oral literature within an ethnopedagogical framework as a strategy to increase student's engagement and support the revitalization of oral traditions in higher education.*

##### **Abstrak**

Penurunan minat mahasiswa terhadap pembelajaran sastra di perguruan tinggi menjadi tantangan serius dalam pendidikan sastra kontemporer. Berbagai pendekatan inovatif telah dikembangkan, namun integrasi antara pembelajaran aktif dan pemanfaatan kearifan lokal masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti penerapan Project-Based Learning (PBL) melalui sastra lisan Nalam yakni dengan menggali keterlibatan, pengalaman belajar, dan ekspresi kreatif mahasiswa dalam konteks pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis

dokumen, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL melalui sastra lisan Nalam menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan partisipatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi PBL dengan sastra lisan lokal membuka ruang bagi pembelajaran sastra yang lebih bermakna dan kontekstual, sekaligus berpotensi mendukung upaya revitalisasi tradisi lisan. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa model pembelajaran yang mengintegrasikan PBL dengan sastra lisan lokal dalam kerangka etnopedagogi, sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa sekaligus mendukung revitalisasi tradisi lisan di perguruan tinggi.

## 1. Pendahuluan

Minat mahasiswa terhadap pembelajaran sastra di perguruan tinggi cenderung menurun dan menjadi tantangan dalam pendidikan sastra kontemporer. Fenomena ini berkaitan dengan perubahan pola belajar generasi digital, rendahnya budaya membaca, serta kurangnya keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran (Fredrick, 2021). Dalam konteks pembelajaran sastra, rendahnya keterlibatan ini berdampak langsung pada kemampuan mahasiswa dalam melakukan interpretasi dan apresiasi karya sastra, yang pada hakikatnya menuntut interaksi aktif antara pembaca dan teks (Louise Rosenblatt, 1995). Pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning (UNILAK), kondisi ini tercermin dari rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, terbatasnya kebiasaan membaca, serta lemahnya kemampuan analisis dan ekspresi sastra. Situasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan partisipasi belajar, tetapi juga berdampak pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam memahami karya sastra.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam konteks global. Studi tentang pendidikan tinggi di Amerika Latin menunjukkan bahwa pembelajaran, termasuk di bidang humaniora, masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa karena pendekatan pedagogis yang kurang kontekstual dan minim keterhubungan dengan realitas sosial (Munck et al., 2023). Secara teoretis, keterlibatan mahasiswa mencakup dimensi perilaku, emosional, dan kognitif sebagaimana dijelaskan oleh (Fredricks et al., 2004). Di Eropa dan Amerika, (Kuh, G. D. 2009) menegaskan bahwa keterlibatan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh praktik pembelajaran aktif (*active learning*), sehingga pendekatan tradisional cenderung menurunkan *engagement*. Penelitian yang lebih mutakhir juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Freeman et al., 2014). Sementara itu, (Kim & Tscholl, 2021) bahwa metode pengajaran yang tidak relevan dengan pengalaman mahasiswa modern berkontribusi terhadap menurunnya minat belajar. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan pembelajaran sastra bersifat sistemik dan memerlukan pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual, partisipatif, dan inovatif.

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah *Project-Based Learning* (PBL). PBL menekankan keterlibatan aktif mahasiswa melalui pengalaman belajar autentik, kolaborasi, dan produksi karya nyata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran aktif, termasuk PBL, secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan capaian belajar mahasiswa (Freeman et al., 2014).

Namun demikian, implementasi PBL dalam pembelajaran sastra masih cenderung berfokus pada produk akademik dan belum secara optimal mengintegrasikan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar yang bermakna.

Di sisi lain, sastra lisan sebagai bagian dari warisan budaya memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Sastra lisan tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga nilai sosial, budaya, dan religius yang relevan dengan kehidupan masyarakat (Finnegan, 2012). Dalam perspektif pedagogi, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan relevansi, keterlibatan, dan identitas belajar mahasiswa (Geneva Gay, 2010). Salah satu bentuk sastra lisan yang masih hidup di masyarakat Riau adalah Nolam, tradisi bersyair yang berkembang di wilayah Kampar Limo Koto yang memiliki fungsi sosial dan religius dalam masyarakat pemilikinya (Shomary, 2016). Namun, keberadaan tradisi ini semakin terpinggirkan dan belum dimanfaatkan secara optimal dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi.

Meskipun kajian tentang PBL dan sastra lisan telah berkembang, integrasi keduanya dalam konteks pembelajaran sastra di perguruan tinggi masih terbatas dan belum banyak dikaji secara sistematis. Sebagian besar penelitian PBL berfokus pada pengembangan keterampilan umum, sementara kajian sastra lisan lebih menitikberatkan pada dokumentasi dan analisis budaya. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian dalam mengkaji bagaimana integrasi PBL dengan sastra lisan lokal dapat berfungsi sebagai strategi pedagogis sekaligus sebagai upaya revitalisasi budaya. Pendekatan ini tidak hanya berpotensi meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara pembelajaran sastra dan identitas kultural mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) menganalisis penerapan *Project-Based Learning* berbasis sastra lisan Nolam dalam pembelajaran sastra,
- (2) mengeksplorasi keterlibatan, pengalaman belajar, dan ekspresi kreatif mahasiswa dalam proses pembelajaran, serta
- (3) mendeskripsikan praktik pembelajaran sastra berbasis tradisi lokal yang kontekstual.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran sastra. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran alternatif praktik pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, serta berpotensi mendukung upaya pelestarian tradisi lisan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk memahami secara mendalam implementasi *Project-Based Learning* (PBL) berbasis sastra lisan Nolam dalam konteks pembelajaran Sastra Indonesia di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning. Studi kasus intrinsik dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman spesifik terhadap satu kasus pembelajaran, yakni satu kelas mata kuliah Sastra Lisan yang menerapkan PBL berbasis eksplorasi tradisi Nolam secara kontekstual.

Subjek penelitian terdiri atas 13 mahasiswa semester 3 Program Studi Sastra Indonesia yang mengikuti mata kuliah Sastra Lisan pada semester berjalan. Pemilihan

partisipan dilakukan secara purposive dengan kriteria: (1) terdaftar sebagai peserta aktif, (2) mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran berbasis proyek, dan (3) bersedia menjadi partisipan penelitian. Dalam konteks ini, seluruh anggota kelas dijadikan partisipan untuk memperoleh gambaran menyeluruh terhadap dinamika pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan selama satu siklus pembelajaran berbasis proyek yang meliputi tahap perencanaan proyek, eksplorasi lapangan, produksi karya, dan presentasi hasil. Panduan observasi difokuskan pada aspek keterlibatan mahasiswa, interaksi kolaboratif, dan proses konstruksi pengetahuan.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap mahasiswa dan dua informan kunci dari masyarakat (penutur sastra lisan Nalam) untuk menggali pengalaman belajar, persepsi terhadap pembelajaran, serta pemaknaan terhadap sastra lisan dalam konteks budaya. Wawancara dilakukan secara bertahap setelah kegiatan pembelajaran berlangsung, direkam, dan ditranskripsikan secara verbatim.

Analisis dokumen mencakup jurnal refleksi mahasiswa, produk proyek (video dokumenter, syair, dan esai), serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Dokumen digunakan untuk melengkapi dan memperkuat interpretasi terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan: (1) familiarisasi data melalui pembacaan berulang, (2) pengodean awal dan pengelompokan data berdasarkan kesamaan makna, (3) pengembangan tema-tema utama, dan (4) interpretasi temuan. Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan membandingkan data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumen) untuk menemukan pola yang konsisten.

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi, yaitu triangulasi sumber dan metode, serta *member checking*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumen, sedangkan *member checking* dilakukan dengan meminta partisipan untuk meninjau kembali ringkasan hasil wawancara dan interpretasi peneliti. Selain itu, diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*) juga dilakukan untuk mengurangi potensi bias interpretasi.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek reflektivitas. Peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus fasilitator pembelajaran, sehingga secara aktif melakukan refleksi terhadap posisi, asumsi, dan potensi bias selama proses penelitian. Refleksi ini dilakukan secara berkelanjutan melalui catatan lapangan dan jurnal reflektif guna menjaga objektivitas dan transparansi dalam proses interpretasi data.

Tema-tema yang dihasilkan tidak ditentukan sebelumnya, melainkan berkembang dari data lapangan. Tema-tema tersebut kemudian dimaknai dengan mengaitkannya pada kerangka teoritis pembelajaran konstruktivistik dan etnopedagogi untuk memperoleh pemahaman yang kontekstual dan mendalam.

### 3. Hasil

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan Project-Based Learning (PBL) berbasis sastra lisan Nalam menghadirkan dinamika pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan pola pembelajaran sebelumnya. Selama proses

berlangsung, terlihat perubahan pada cara mahasiswa terlibat dalam pembelajaran, memahami sastra, serta mengekspresikan gagasan mereka melalui berbagai bentuk karya.

### 3.1 Keterlibatan Mahasiswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi selama satu siklus pembelajaran berbasis proyek, keterlibatan mahasiswa tampak lebih beragam dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang cenderung berpusat pada dosen. Mahasiswa tidak hanya terlibat dalam diskusi kelas, tetapi juga aktif dalam kerja kelompok dan kegiatan eksplorasi lapangan.

Keterlibatan ini terlihat dari interaksi antarmahasiswa, keterlibatan dalam perencanaan proyek, hingga keaktifan saat melakukan pengumpulan data di lapangan. Dalam wawancara, beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa pengalaman belajar seperti ini memberi ruang bagi mereka untuk lebih berani terlibat.

Salah satu mahasiswa menyatakan:

“Pembelajaran ini membuat saya lebih berani berbicara dan tertarik mengikuti kelas karena kami langsung turun ke lapangan dan berinteraksi dengan masyarakat.”

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa tidak hanya bersifat kehadiran di kelas, tetapi juga mencakup keterlibatan sosial dan pengalaman belajar yang lebih langsung.



Gambar 1. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan eksplorasi sastra lisan Nalam

### 3.2 Pemahaman Kontekstual terhadap Sastra Lisan

Selama proses pembelajaran, terlihat perubahan dalam cara mahasiswa memaknai sastra lisan. Pada awalnya, sastra lebih dipahami sebagai teks yang

dianalisis di kelas. Namun, melalui kegiatan eksplorasi lapangan, mahasiswa mulai melihatnya sebagai bagian dari praktik budaya yang hidup di masyarakat.

Melalui interaksi dengan penutur sastra lisan Nalam, mahasiswa dapat mengenali fungsi sosial, nilai budaya, serta konteks pertunjukan yang melatarbelakangi tradisi tersebut. Pemahaman ini tidak hanya diperoleh dari penjelasan di kelas, tetapi juga dari pengalaman langsung yang kemudian diperkuat melalui diskusi dan refleksi.

Salah satu mahasiswa menyatakan:

“Saya jadi memahami bahwa sastra itu bukan hanya tulisan, tetapi juga bagian dari kehidupan masyarakat.”

Dari sini terlihat bahwa pengalaman berbasis konteks membantu mahasiswa membangun pemahaman yang lebih menyeluruh, tidak hanya pada bentuk sastra, tetapi juga pada makna dan fungsi sosialnya.



Gambar 2. Penutur Nalam dan audiens

### 3.3 Ekspresi Kreatif Mahasiswa melalui Produk Proyek

Penerapan PBL juga tercermin pada karya yang dihasilkan mahasiswa. Selama proses pembelajaran, mahasiswa menghasilkan beberapa bentuk proyek, antara lain video dokumenter *Jejak Langkah Panoram*, syair Nalam baru *Pesona Zaman Gemilang*, dan esai sastra *Mengenal Tradisi Lisan Kampar*.

Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga berusaha mengolahnya menjadi bentuk yang lebih komunikatif. Dalam video dokumenter, misalnya, mahasiswa mulai menyusun narasi yang tidak sekadar informatif, tetapi juga mencoba menangkap nilai budaya yang terkandung dalam Nalam.

Pada penciptaan syair, terlihat upaya mahasiswa untuk menyesuaikan bentuk tradisi lisan dengan konteks kekinian. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa masih menghadapi kendala, terutama dalam menjaga ritme dan nuansa kelisanan.

**Alvi Puspita, dkk**

Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek melalui Sastra Lisan Nalam: Strategi Inovatif dalam Pendidikan Sastra di Perguruan Tinggi

Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman, tetapi berlanjut pada upaya produksi dan ekspresi kreatif, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek teknis.



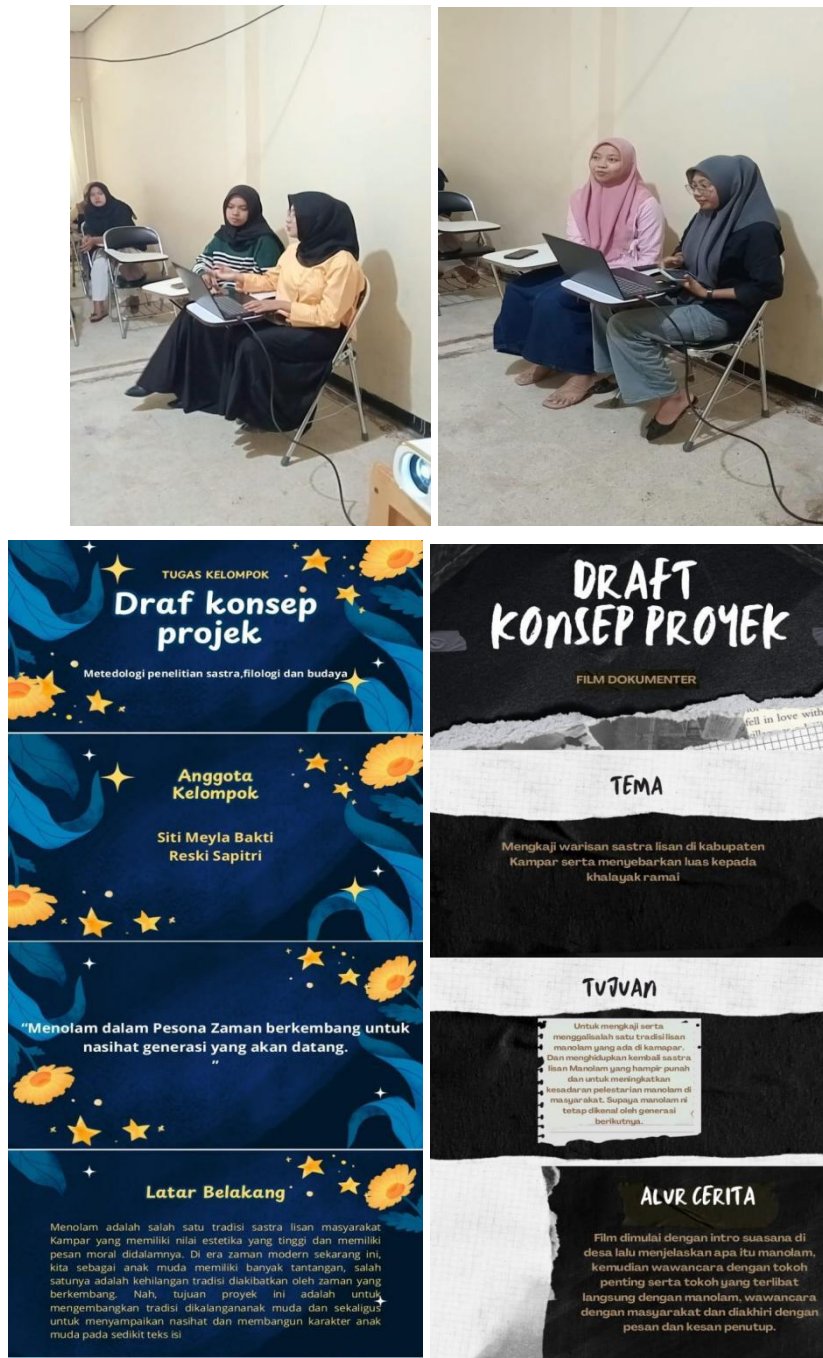
Gambar 3. Tangkapan layar video karya mahasiswa. Bisa diakses di <https://www.youtube.com/watch?v=7niSh55uDpc&t=30s>

### 3.4 Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Sastra

Perubahan juga terlihat pada cara mahasiswa memandang sastra. Pada awalnya, sastra cenderung dipersepsikan sebagai sesuatu yang sulit dan kurang menarik. Namun, setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek, persepsi tersebut mulai bergeser.

Mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran terasa lebih ringan, lebih menyenangkan, dan lebih dekat dengan pengalaman mereka. Suasana kelas yang sebelumnya kaku menjadi lebih terbuka dan interaktif.

Perubahan ini menunjukkan bahwa ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata dan memberi ruang partisipasi, mahasiswa lebih mudah membangun ketertarikan terhadap sastra.



Gambar 4 : Dokumentasi Brainstorming Mahasiswa dalam Perencanaan Proyek

#### 4. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran sastra tidak semata-mata berkaitan dengan materi, tetapi juga dengan bagaimana pengalaman belajar itu dirancang. Dalam konteks studi ini, penerapan Project-Based Learning (PBL) berbasis sastra lisan Nalam menghadirkan situasi belajar yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk terlibat secara langsung, baik secara kognitif maupun sosial.

Dalam kerangka konstruktivisme, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai proses transfer pengetahuan tidak dilakukan secara satu arah, tetapi dibangun melalui

Alvi Puspita, dkk

Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek melalui Sastra Lisan Nalam: Strategi Inovatif dalam Pendidikan Sastra di Perguruan Tinggi

pengalaman dan interaksi (Vygotsky et al., n.d.). Dengan demikian, keterlibatan yang muncul dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai bagian dari proses konstruksi pengetahuan yang berlangsung dalam konteks pembelajaran yang dirancang secara partisipatif.

#### **4.1 PBL sebagai Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Sastra**

Keterlibatan mahasiswa yang teramati selama proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari struktur pembelajaran yang berbasis proyek. Berbeda dengan pola sebelumnya yang lebih berpusat pada dosen, PBL menempatkan mahasiswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar, terutama melalui aktivitas eksplorasi, kolaborasi, dan produksi.

Dalam konteks ini, keterlibatan mahasiswa tidak hanya muncul sebagai respons terhadap tugas, tetapi sebagai bagian dari proses belajar itu sendiri. Aktivitas seperti diskusi, kerja kelompok, dan eksplorasi lapangan memperlihatkan bahwa pembelajaran berlangsung melalui interaksi yang bersifat dialogis.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa PBL membuka ruang bagi pembelajaran kolaboratif dan kontekstual (Bell, 2010; Thomas, 2000). Pengalaman langsung yang diperoleh mahasiswa selama kegiatan lapangan juga memperkuat aspek experiential learning, di mana pengalaman menjadi dasar dalam membangun pemahaman (Kolb, 1984).

Namun demikian, temuan dalam penelitian ini bukan dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan kausal antara PBL dan keterlibatan mahasiswa, melainkan untuk menggambarkan bagaimana desain pembelajaran tertentu dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan keterlibatan tersebut muncul. Dalam hal ini, keterlibatan mahasiswa dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara desain pembelajaran, konteks, dan pengalaman belajar yang dialami.

#### **4.2 Integrasi Sastra Lisan sebagai Pendekatan Etnopedagogi**

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah pergeseran cara mahasiswa memaknai sastra, dari yang semula cenderung tekstual menjadi lebih kontekstual. Pergeseran ini tampak berkaitan dengan pengalaman mahasiswa berinteraksi langsung dengan praktik sastra lisan Nalam di masyarakat.

Dalam perspektif situated learning, pemahaman yang dibangun dalam konteks sosial yang nyata cenderung lebih bermakna karena tidak terlepas dari praktiknya (Vygotsky, L. S. (1978). Pengalaman lapangan memungkinkan mahasiswa melihat sastra sebagai bagian dari kehidupan sosial, bukan sekadar objek analisis.

Integrasi sastra lisan dalam pembelajaran juga dapat dibaca sebagai praktik etnopedagogi, di mana kearifan lokal dijadikan sebagai sumber belajar (Alwasilah et al., 2009). Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk memahami teks, tetapi juga untuk memahami nilai dan praktik budaya yang melatarbelakanginya.

Meski demikian, penting untuk dicatat bahwa temuan ini bersifat kontekstual pada setting penelitian, sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Temuan ini lebih menunjukkan potensi pendekatan berbasis budaya lokal dalam memperkaya pengalaman belajar sastra.

### 4.3 PBL dan Ekspresi Kreatif Mahasiswa

Bentuk-bentuk karya yang dihasilkan mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberi ruang bagi proses interpretasi dan ekspresi. Mahasiswa tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga mengolahnya menjadi representasi yang memiliki makna.

Dalam perspektif pendidikan, proses ini berkaitan dengan kemampuan untuk menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan yang dimiliki, yang menjadi dasar berkembangnya kreativitas (Craft, 2005). PBL menyediakan konteks yang memungkinkan proses tersebut terjadi karena mahasiswa terlibat dalam siklus mengalami, mengolah, dan mengekspresikan.

Menariknya, upaya mahasiswa dalam menyesuaikan bentuk tradisi dengan konteks kekinian menunjukkan bahwa tradisi tidak dipahami secara statis, tetapi sebagai sesuatu yang dapat ditafsirkan ulang (Bauman R, 1977). Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sastra dapat menjadi ruang negosiasi antara tradisi dan pengalaman kontemporer mahasiswa.

Di sisi lain, temuan mengenai kendala teknis dalam penciptaan karya menunjukkan bahwa proses kreatif tidak berlangsung secara otomatis. Hal ini mengindikasikan perlunya pendampingan yang lebih terarah, khususnya dalam aspek teknik dan estetika, agar potensi kreatif mahasiswa dapat berkembang secara lebih optimal.

### 4.4 Persepsi Mahasiswa dan Implikasi Pedagogis

Perubahan cara mahasiswa memandang pembelajaran sastra dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari pengalaman belajar yang lebih relevan dengan konteks mereka. Ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata, mahasiswa cenderung lebih mudah membangun keterhubungan dengan materi yang dipelajari.

Dalam teori motivasi, relevansi dan keterlibatan emosional menjadi faktor penting dalam membentuk minat belajar (Ryan & Deci, 2000). Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis proyek yang mengaitkan pengalaman langsung dengan materi sastra tampak memberi ruang bagi terbentuknya keterlibatan tersebut.

Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa inovasi dalam pendekatan pembelajaran dapat memengaruhi cara mahasiswa merespons pembelajaran sastra (Kim & Tscholl, 2021)). Namun, dalam penelitian ini, perubahan tersebut lebih tepat dipahami sebagai bagian dari pengalaman belajar dalam konteks tertentu, bukan sebagai hasil yang bersifat umum.

Secara pedagogis, temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran sastra dapat diarahkan pada pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif. Integrasi antara PBL dan sastra lisan lokal dalam penelitian ini memperlihatkan kemungkinan untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman budaya mahasiswa, meskipun implementasinya tetap perlu disesuaikan dengan konteks masing-masing.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini merumuskan suatu sintesis konseptual yang menunjukkan bahwa penerapan *Project-Based Learning* (PBL) berbasis sastra lisan Nalam membentuk ekosistem pembelajaran yang integratif. Ekosistem ini menggabungkan pengalaman langsung (*experiential learning*) yang mendorong terbentuknya pemahaman kontekstual, interaksi sosial dalam kerangka konstruktivisme yang memperkuat keterlibatan mahasiswa, serta pemanfaatan

konteks budaya melalui pendekatan etnopedagogi yang memperkaya makna pembelajaran. Selain itu, proses produksi kreatif berperan dalam menguatkan konstruksi pengetahuan mahasiswa secara reflektif. Keempat dimensi tersebut saling berinteraksi secara dinamis dan berkontribusi dalam menghadirkan pembelajaran sastra yang lebih partisipatif, reflektif, dan bermakna.

## 5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra yang dirancang secara kontekstual dan partisipatif memungkinkan mahasiswa terlibat lebih aktif dalam proses belajar, baik melalui interaksi sosial, pengalaman lapangan, maupun produksi karya. Dalam konteks ini, penerapan Project-Based Learning (PBL) berbasis sastra lisan Nalam menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada pemaknaan sastra sebagai praktik budaya.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa integrasi pengalaman langsung dan konteks budaya dapat memperkaya cara mahasiswa memahami dan mengekspresikan sastra. Dengan demikian, pembelajaran sastra dapat diposisikan sebagai ruang yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman kultural secara lebih bermakna.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pendekatan etnopedagogi dengan menunjukkan integrasi efektif PBL dan tradisi lisan lokal, sekaligus memperluas perspektif konstruktivistik melalui penekanan pada pengalaman kultural sebagai sumber konstruksi pengetahuan sastra. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal, serta berpotensi mendukung revitalisasi sastra lisan di perguruan tinggi.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada konteks dan jumlah partisipan pada satu kelas, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji pendekatan ini pada konteks yang lebih beragam atau menggunakan desain metodologis yang berbeda guna memperluas validitas dan penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dan budaya dalam pendidikan tinggi.

## Daftar Pustaka

- Bauman, R. (1977). *Verbal art as performance*. Waveland Press.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Craft, A. (2005). *Creativity in schools: Tensions and dilemmas*. Routledge.
- Finnegan, R. (2004). *Oral Literature in Africa*.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). *School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence* (Vol. 74, Number 1).

- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, *111*(23), 8410–8415.  
<https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Gay, G. (2000). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- Kim, Y., & Tscholl, M. (2021). Young children's embodied interactions with a social robot. *Educational Technology Research and Development*, *69*(4), 2059–2081.  
<https://doi.org/10.1007/s11423-021-09978-3>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development Learning Sustainability View project How You Learn Is How You Live View project*. Retrieved  
<http://www.learningfromexperience.com/images/uploads/process-of-experiential-learning.pdf>
- Kuh, G. D. (n.d.). *What Student Affairs Professionals Need to Know About Student Engagement*.
- Louise Rosenblatt, (1995) *Literature As Exploration*. London
- Munck, R., Pinilla, Y., Hodges, R. A., & Bartch, C. (2023). *Higher Education in Latin America and the Caribbean Civic Engagement and the Democratic Mission*.
- OECD. (2021). *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*. PISA, OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, *25*(1), 54–67.  
<https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Shomary, S. (2016). Nazam Nabi Berniaga (The Prophet Nazam Trade), Nazam Nabi Isra' Mi'raj (Nazam Prophet's Isra' Mi'raj), Nazam Nabi Wafat (The Prophet Nazam Deceased). *Nazam Siti Syarifah*.
- Thomas, J. W. (2000). *A REVIEW OF RESEARCH ON PROJECT-BASED LEARNING The Autodesk Foundation 111 McInnis Parkway San Rafael, California 94903 (415) 507-6336 Fax (415) 507-6339* <http://www.autodesk.com/foundation>  
<http://www.autodesk.com/foundation>
- Vygotsky, L. S., Cole, M., John-Steiner, V., Scribner, S., & Souberman, E. (1978). *Mind in Society The Development of Higher Psychological Processes*.